

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Nurhalimah

Program Studi S1 Manajemen, Universitas Putra Bangsa

E-mail: [nurhalimah8177@gmail.com](mailto:nurhalimah8177@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Inflasi, Kurs, dan Suku Bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Variabel independen dalam penelitian ini adalah Inflasi (X1), Kurs (X2), Suku Bunga (X3), dan variabel dependen dalam penelitian ini adalah Indeks Harga saham Gabungan (IHSG). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Penelitian ini mengambil seluruh data *time series* meliputi inflasi, kurs, suku bunga, serta indeks harga saham gabungan (IHSG) periode 2017 sampai 2020. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 48. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.478 yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen sebesar 47.8% dan sisanya 52.3% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai  $F_{hitung} 15.345 > F_{tabel} 2.82$  yang berarti secara simultan variabel independen inflasi, kurs, dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen Indeks Harg Saham Gabungan (IHSG). Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai  $t_{hitung} -1.114 < t_{tabel} 2.0153$ . Variabel kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap variabel Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilai  $t_{hitung}$  adalah -4.219 dan  $t_{tabel}$  sebesar 2.0153. Dan variabel suku bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Indkes Harga Saham Gabungan (IHSG) dengan nilaidan  $t_{hitung} 5.393 > t_{tabel} 2.0153$ .

Kata kunci: Inflasi, Kurs, Suku Bunga, Indeks Harga Saham Gabungan

## Abstract

*This study aims to determine the effect of inflation, exchange rates, and interest rates on the Indonesia Composite Index (ICI). The independent variables in this study are inflation (X1), exchange rates (X2), interest rates (X3), and the dependent variable in this study is the Indonesia Composite Index (ICI). The analytical technique used in this research is multiple linear regression analysis. This study takes all time series data including inflation, exchange rates, interest rates, and the Indonesia Compositelindex (ICI) for the period 2017 to 2020. The number of samples in this study is 48. The results of this study show that the coefficient of determination ( $R^2$ ) is 0.478 which means means that the independent variable affects the dependent variable by 47.8% and the remaining 52.3% is influenced by other variables outside of this study. The results of the F test show that the  $F_{hitung} 15.345 > F_{tabel} 2.82$ , which means that simultaneously the independent variables of inflation, exchange rate, and interest rates have a significant effect on the dependent variable of the Indonesia Composite Index (ICI). The results of the t test show that the inflation variable has no effect on the Indonesia Composite Index (ICI) variable with a  $t_{hitung}$  of  $-1.114 < t_{tabel} 2.0153$ . The exchange rate variable has a significant negative effect on the indonesia Composite Index (ICI) variable with a  $t_{hitung}$  of  $-4.219$  and a  $t_{tabel}$  of  $2.0153$ . And the interest rate variable has a significant positive effect on the Indonesia Composite Index (ICI) with a value of and  $t_{hitung} 5.393 > t_{tabel} 2.0153$ .*

*Keywords: Inflation, Exchange Rate, Interest Rate, Indonesia Composite Index*

## PENDAHULUAN

Ekonomi Indonesia tahun 2017 tumbuh 5,07 persen lebih tinggi dibanding capaian tahun 2016 sebesar 5,03 persen. Dari sisi produksi, pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 9,81 persen. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh Komponen Ekspor Barang dan Jasa sebesar 9,09 persen. Perkembangan harga komoditas yang membaik dan perbaikan ekonomi dunia yang terus berlangsung diharapkan dapat menopang kinerja ekspor Indonesia. Dengan permintaan domestik yang masih solid dan peningkatan permintaan dunia, investasi diperkirakan terus membaik. Penurunan suku bunga juga diharapkan dapat mendorong kinerja konsumsi RT dan investasi

didukung oleh implementasi Paket Kebijakan Pemerintah.

Namun di tahun 2020 akibat adanya pandemi virus covid 19 yang terjadi pada awal bulan maret membuat perekonomian menjadi tidak stabil. Mengingat berlakunya anjuran dari pemerintah agar tidak keluar rumah (PSBB), banyak orang yang mengakses pekerjaan, pendidikan ataupun tempat hiburan melalui teknologi informasi secara online. Hal ini lah salah satu penyebab perekonomian melemah. Beberapa masyarakat yang bekerja di sebuah perusahaan banyak para pekerja nya yang di rumahkan bahkan di PHK, sehingga kebingungan akan bekerja apa untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Para investor luar negeri juga menarik dananya dari pasar saham.

## Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. Indeks ini mencakup pergerakan harga seluruh saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. Pergerakan indeks dipengaruhi oleh ekspektasi para investor terhadap kondisi suatu negara maupun global. IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor baik mikro ekonomi maupun makro ekonomi yang mempunyai peranan penting dalam pergerakan IHSG, diantara faktor makro ekonomi yang mempunyai peran adalah inflasi, nilai tukar, dan suku bunga. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan kita untuk melakukan investasi (Sawidji,2015:119-120).

Perubahan volume perdagangan saham berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, sehingga banyak digunakan oleh investor sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi karena dalam IHSG perhitungannya menggunakan seluruh saham yang ada. Pergerakan IHSG selama periode 2017 sampai 2020 ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1-1**  
**Rata-Rata IHSG Tahun 2017-2020**

TAHUN	IHSG
2017	5785.124146
2018	6098.581868
2019	6324.661133
2020	5190.412923

Sumber: <https://finance.yahoo.com>

Pada tabel diatas terlihat bahwa pergerakan IHSG selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya dari tahun 2017 sampai 2019. Hal tersebut dibuktikan dengan pencapaian pasar modal Indonesia yang masuk lima besar di dunia dan mampu bertahan kendati kondisi ekonomi global tidak menentu. Meskipun dalam keadaan yang tidak menentu pada tahun 2017 akibat adanya kekhawatiran terhadap sejumlah risiko terkait kondisi ekonomi dan geopolitik secara global namun IHSG pada 2017 ditutup pada level 6.355,65 poin. Angka tersebut mengalami peningkatan bila dibandingkan pada penutupan perdagangan bursa saham tahun sebelumnya. Secara *year to date*, IHSG pada tahun 2018 terkoreksi sebesar 2,54%. Namun capaian itu masih dinilai positif di tengah tekanan ekonomi dari eksternal yang melanda hampir sepanjang tahun ini. IHSG menguat 0,06% yang sekaligus menjadikan Indonesia menempati posisi terbaik kedua di Asia dari sisi pergerakan saham utama. Sedangkan tahun 2019 IHSG mengalami kenaikan level menjadi 6.299,54 atau 1,7% dari tahun sebelumnya.

Perdagangan saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejak tahun 2020 tepatnya bulan Maret 2020 akibat adanya pandemi virus covid 19 terus mengalami tekanan signifikan yang diindikasikan dari penurunan IHSG sebesar 18,46%. Terhitung perdagangan saham dibuka pada level 6.313,13 hingga maret mengalami penurunan terdalam pada 5.133,15 dalam perdagangan *intraday*-

nya. Penurunan tersebut terjadi seiring dengan pelambatan dan tekanan perekonomian baik global, regional maupun nasional. Oleh sebab itu, OJK mengizinkan semua emiten atau perusahaan publik melakukan pembelian kembali (*buyback*) saham. Hal ini sebagai upaya memberikan stimulus perekonomian dan mengurangi dampak pasar yang berfluktuasi secara signifikan.

Akibat fenomena tersebut para investor lebih memilih mengalokasikan uangnya ke barang daripada untuk membeli saham. Harga saham sendiri tercermin dalam suatu indeks harga saham, hal tersebut berarti harga saham juga akan berpengaruh terhadap pergerakan IHSG di Indonesia. Informasi pergerakan makro ekonomi seperti inflasi, perubahan nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang yang beredar perlu diperhatikan dan sangat dibutuhkan oleh para investor untuk memantau harga sahamnya.

Dalam berinvestasi resiko merupakan hal yang sangat dihindari oleh para investor. Seperti halnya inflasi, inflasi merupakan kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami penurunan (Irhama,2015:61). Jika keadaan tersebut terus menerus terjadi maka akan berdampak terhadap buruknya kondisi ekonomi di Indonesia.

**Tabel 1-2**  
**Rata-Rata Inflasi Tahun 2017-2020**

Tahun	Rata-Rata
2017	3.809
2018	3.197
2019	3.029
2020	2.035

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel diatas rata-rata inflasi selama empat tahun terakhir berada pada level 2% sampai 3%, dengan inflasi tertinggi pada tahun 2017 dengan level 3.809% dan inflasi terendah berada pada tahun 2020 dengan level 2.035%.

Inflasi yang tinggi membuat daya beli masyarakat menurun dan meningkatnya faktor produksi. Hal ini akan berdampak terhadap kinerja perusahaan yang menurun, seperti penurunan produksi akibat daya beli masyarakat yang rendah. Masalah tersebut tentunya akan mempengaruhi harga saham perusahaan, yang kemudian akan berdampak terhadap pergerakan indeks harga saham.

Selain inflasi, resiko nilai tukar mata uang juga berpengaruh terhadap pergerakan indeks saham. Nilai tukar mata uang berkaitan dengan fluktuasi nilai mata uang domestik dengan nilai mata uang negara lain.

**Tabel 1-3**  
**Rata-Rata Kurs Tahun 2017-2020**

Tahun	Rata-Rata
2017	13.309
2018	13.381

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

2019	14.222
2020	14.148

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel diatas rata-rata nilai tukar rupiah terhadap dollar amerika selama empat tahun terakhir berada angka 13.000 sampai 14.222 per dollar. Perubahan nilai tukar antar mata uang suatu negara dipengaruhi beberapa faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan, seperti tingkat inflasi, tingkat suku bunga diskonto, tingkat output, intervensi pemerintah di pasar valuta asing (Madura, 2000:89-99).Seperti saat nilai tukar rupiah menurun terhadap dollar AS, maka perusahaan yang berorientasi pada sektor impor akan mengalami penurunan harga saham. Sedangkan perusahaan yang berorientasi pada sektor ekspor akan mengalami kenaikan harga saham. Hal tersebut menandakan naik turunnya harga saham tergantung pada kelompok yang dominan akibat perubahan nilai tukar.

Selain inflasi dan kurs, suku bunga juga merupakan salah satu variabel yang bisa mempengaruhi pergerakan indeks harga saham.

**Tabel 1-4**  
**Rata-Rata Suku Bunga Tahun 2017-2020**

Tahun	rata-rata
2017	4.562
2018	5.104
2019	5.625
2020	4.25

Sumber: [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id)

Berdasarkan tabel diatas rata-rata suku bunga bank indonesia selama empat tahun terakhir berada di kisaran 4% sampai 5 %. Dengan suku bunga tertinggi pada tahun 2019 diangka 5.625%, dan terendah berada di tahun 2020 dengan angka 4.25%. Secara umum ketika suku bunga naik maka investor akan tertarik dengan investasi lain seperti deposito, karena saat suku bunga naik maka bunga deposito juga meningkat. Hal tersebut membuat para investor lebih memilih mendepositkan dananya. Selain itu, ketika suku bunga tinggi biaya produksi akan meningkat dan harga produk akan lebih mahal sehingga konsumen mungkin akan menunda pembelian dan memilih menyimpan dananya di bank. Akibat hal tersebut maka investasi dipasar modal menurun dan harga saham pun bisa melemah. Tingkat suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor untuk menanamkan investasi dalam bentuk deposito maupun SBI, sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi (Raharjo, 2007).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Inflasi, Kurs,Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)”**

## LANDASAN TEORI

### 1. Pengertian investasi

Investasi adalah penempatan sejumlah dana dengan harapan dapat memelihara, menaikkan nilai, atau memberikan *return* yang positif (Sutha, 2000). Menurut Lypsey (1997), investasi adalah pengeluaran barang yang tidak dikonsumsi saat ini dimana berdasarkan periode waktunya, investasi terbagi menjadi tiga diantaranya adalah investasi jangka pendek, investasi jangka menengah, dan investasi jangka panjang. Investasi merupakan komitmen sejumlah dana pada suatu periode untuk mendapatkan pendapatan yang diharapkan di masa yang akan datang sebagai unit kompensasi. Unit yang diinvestasikan mencakup waktu yang digunakan, tingkat inflasi yang diharapkan dan ketidakpastian masa mendatang.

Sedangkan Husnan dalam Anoraga dan Pakarti (2006) mendefinisikan investasi sebagai penggunaan uang dengan maksud memperoleh penghasilan. Investasi merupakan penanaman modal di dalam perusahaan, dengan tujuan agar kekayaan suatu korporasi atau perusahaan bertambah. Investasi juga didefinisikan sebagai barang-barang yang dibeli oleh individu ataupun perusahaan untuk menambah persediaan modal mereka (Mankiw, 2000). Investasi berdasarkan teori ekonomi berarti pembelian (dan produksi) dari modal barang yang tidak dikonsumsi tetapi digunakan untuk produksi yang akan datang. Fungsi investasi pada aspek tersebut dibagi pada investasi non-residential dan investasi residential. Investasi adalah suatu fungsi pendapatan dan tingkat bunga. Suatu pertambahan pada pendapatan akan mendorong investasi yang lebih besar, dimana tingkat bunga yang lebih tinggi akan menurunkan minat untuk investasi sebagaimana hal tersebut akan lebih mahal dibandingkan dengan meminjam uang.

### 2. Pengertian Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), dalam bahasa inggris disebut juga *Jakarta composite Indeks (JSK composite)* merupakan salah satu indeks pasar saham yang digunakan oleh Bursa Efek Indonesia. IHSG di gunakan sebagai tolak ukur kinerja seluruh saham yang tercatat di BEI dengan menggunakan semua jumlah saham yang tercatat di BEI sebagai komponen penghitungan indeks. Indeks ini mencakup pergerakan harga saham biasa dan saham preferen yang tercatat di BEI. IHSG diperkenalkan pertama kali pada tanggal 1 April 1983 sebagai indikator pergerakan harga saham di BEI. IHSG digunakan untuk mengetahui perkembangan pasar modal dengan cara mengamati pergerakan harga saham baik saham biasa maupun saham preferen. Harga saham tidak selalu naik namun berfluktuasi.

Pergerakan indeks dipengaruhi oleh ekspektasi para investor terhadap kondisi suatu negara maupun global. IHSG dipengaruhi oleh beberapa faktor baik mikro ekonomi maupun makro ekonomi yang mempunyai peran penting dalam pergerakan IHSG,

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

diantara faktor makro ekonomi yang mempunyai peran adalah inflasi, nilai tukar, dan suku bunga. Indeks Harga Saham Gabungan merupakan pintu, merupakan permulaan pertimbangan kita untuk melakukan investasi (Sawidji, 2015:119-120). Sebab dari indeks harga saham inilah kita mengetahui situasi secara umum untuk mengambil keputusan dengan tepat. Karena indeks harga saham merupakan ringkasan dari dampak simultan dan kompleks atas berbagai macam faktor yang berpengaruh, terutama fenomena-fenomena ekonomi.

Menurut Samsul (2008: 185), IHSG berubah setiap hari karena:

- a. Perubahan harga pasar terjadi setiap hari
- b. Adanya saham tambahan

Perubahan harga saham individu di pasar terjadi karena faktor permintaan dan penawaran. Terdapat berbagai variabel yang mempengaruhi penawaran dan permintaan, baik yang rasional maupun irrasional. Pengaruh yang sifatnya rasional mencakup kinerja perusahaan, tingkat bunga, tingkat inflasi, tingkat pertumbuhan, kurs valuta asing, atau indeks harga saham dari negara lain.

Pengaruh yang irrasional mencakup keadaan yang terjadi di pasar modal, mengikuti mimpi, adanya pengaruh dari teman, atau permainan harga. Pada umumnya, kenaikan harga atau penurunan harga saham dapat terjadi secara bersama-sama. Jika harga terus naik maka akan diikuti penurunan pada periode selanjutnya. Naiknya IHSG tidak berarti seluruh saham mengalami kenaikan, tetapi hanya sebagian yang mengalami penurunan. Demikian juga, turunnya IHSG tidak berarti semua harga saham mengalami penurunan, tetapi ada beberapa yang mengalami kenaikan. Jika harga saham naik, maka saham tersebut memiliki korelasi positif terhadap kenaikan IHSG, namun jika IHSG mengalami penurunan maka saham tersebut memiliki korelasi negatif terhadap IHSG.

### 3. Pengertian inflasi

Menurut Irham (2015:61) inflasi merupakan kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan mata uang mengalami penurunan. Jika kondisi ini terjadi secara terus menerus, akan berdampak pada semakin buruknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta terjadi guncangan pada tatanan stabilitas politik suatu negara. Tingginya tingkat inflasi mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat dan mengurangi pendapatan riil yang diterima oleh investor (Tandelilin, 2001). Inflasi akan cenderung meningkatkan biaya produksi dari perusahaan, sehingga margin keuntungan dari perusahaan menjadi lebih rendah. Dampak lanjutan dari hal ini adalah menjadikan harga saham di bursa menjadi turun. Apabila hal ini dialami oleh banyak perusahaan di pasar modal maka kinerja IHSG juga akan menurun.

Kebalikan dari inflasi adalah deflasi. Deflasi adalah suatu keadaan dimana jumlah barang yang beredar melebihi jumlah uang yang beredar sehingga

harga barang menjadi turun dan nilai uang menjadi naik.

Menurut Irham (2015:63) skala pengukuran inflasi ada empat yaitu:

1. Jenis inflasi ringan (*creeping inflation*), kondisi inflasi seperti ini disebut dengan inflasi ringan karena skala inflasinya dibawah 10%. Kondisi ringan seperti yang dialami oleh Indonesia pada masa orde baru. Skala penilaiannya kurang dari 10% per tahun.
2. Jenis inflasi sedang (*moderate inflation*), inflasi sedang dianggap tidak efektif bagi kelangsungan ekonomi suatu negara karena dinilai dapat mengganggu dan bahkan mengancam pertumbuhan ekonomi. Skala pengukurannya 10-30% pertahun.
3. Inflasi berat kondisi ketika sektor-sektor ekonomi sudah mulai mengalami kelumpuhan (kecuali yang dikuasai negara). Skala pengukurannya 30-100% per tahun.
4. Inflasi sangat berat atau hiperinflasi (*hyperinflation*). Skala pengukurannya lebih dari 100% per tahun.

### 4. Pengertian nilai tukar

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya atau nilai suatu mata uang terhadap nilai mata uang lainnya (Salvatore, 1997: 9). Kenaikan nilai tukar mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang asing. Penurunan nilai mata uang dalam negeri disebut depresiasi atas mata uang asing.

Menurut Madura (2000:89-99), perubahan nilai tukar antar mata uang suatu negara lain dipengaruhi oleh berbagai faktor yang terjadi di negara yang bersangkutan, yaitu tingkat inflasi, tingkat suku bunga diskonto, tingkat output, investasi pemerintah di pasar valuta asing, harapan pasar akan nilai mata uang yang akan datang, atau interaksi dari berbagai faktor tersebut. Ada berbagai jenis nilai tukar yang ditentukan oleh pemerintah, antara lain:

1. *Fixed Exchange Rate System*  
Adalah sistem nilai tukar yang dibiarkan berfluktuasi dalam batas sempit yang ditetapkan oleh pemerintah. Jika nilai tukar mengalami perubahan terlalu besar maka pemerintah akan mengintervensi dan mengembalikan kebatas semula.
2. *Freely Floating Exchange Rate System*  
Adalah sistem nilai tukar yang ditentukan oleh pasar tanpa campur tangan dari pemerintah sedikitpun.
3. *Managed Float Exchange Rate System*  
Adalah sistem nilai tukar yang mengkombinasikan *fixed system* dan *freely floating system*. Pada sistem ini pemerintah juga melakukan intervensi untuk menjaga agar nilai mata uang tidak terlalu banyak berubah dan tetap dalam arah tertentu tanpa bermaksud untuk membuat nilai tukar dalam kondisi tetap. *Managed float* ini sering disebut *dirty float*.

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

## 4. Pegged Exchange Rate System

Adalah sistem nilai tukar dimana nilai tukar mata uang domestik dipatok secara tetap terhadap suatu mata uang asing.

## 5. Pengertian suku bunga

Menurut Raharjo (2007) suku bunga merupakan salah satu daya tarik bagi investor menanamkan investasinya dalam bentuk deposito atau SBI sehingga investasi dalam bentuk saham akan tersaingi. Terdapat dua penjelasan kenaikan suku bunga dapat mendorong harga saham kebawah. Pertama, kenaikan suku bunga mengubah peta hasil investasi. Kedua, kenaikan suku bunga akan memotong laba perusahaan. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan beban bunga emiten, sehingga labanya bisa terpengkas.

Perubahan tingkat suku bunga akan menyebabkan terjadinya fluktuasi harga surat berharga. Hal ini terutama akan dialami oleh surat berharga yang memberikan pendapatan tetap, seperti obligasi. Obligasi merupakan perjanjian yang resmi antara penerbit obligasi dengan investor. Investor ini memperoleh imbalan berupa bunga tetap yang dibayarnya setiap tahun sampai obligasi tersebut jatuh tempo.

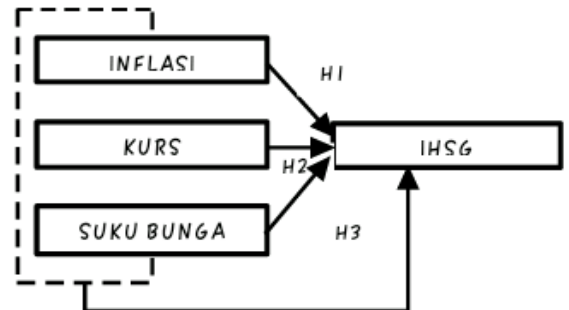
Besarnya tingkat suku bunga bervariasi sesuai dengan kemampuan debitur dalam memberikan tingkat pengembalian kepada kreditur. Tingkat suku bunga tersebut dapat menjadi salah satu pedoman investor dalam pengembalian keputusan investasi pada pasar modal. Dengan membandingkan keuntungan dan resiko pada pasar modal dengan tingkat suku bunga yang ditawarkan sektor keuangan, investor dapat memutuskan bentuk investasi yang mampu menghasilkan keuntungan optimal. Tingkat suku bunga yang lazim digunakan sebagai panduan investor disebut juga tingkat suku bunga bebas resiko (*risk free*), yaitu meliputi tingkat suku bunga bank sentral dan tingkat suku bunga deposito.

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia. Sawaldjo Puspoprano (2004:60) pun menyatakan BI Rate adalah: "Suku bunga dengan tenor satu bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau *stance* kebijakan moneter"

Sejak 19 Agustus 2016, Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu BI 7-Day Repo Rate menggantikan BI Rate. Penguatan kerangka operasi moneter ini merupakan hal yang lazim dilakukan di berbagai bank sentral dan merupakan *best practice* internasional dalam pelaksanaan operasi moneter. Kerangka operasi moneter senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen BI 7-day (*Reverse*) Repo Rate digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat

memengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil. Instrumen BI 7-Day Repo Rate sebagai acuan yang baru memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, sifatnya transaksional atau diperdagangkan di pasar, dan mendorong pendalaman pasar keuangan, khususnya penggunaan instrumen repo.

## 6. Model Empiris



Gambar II.1 Model Empiris Penelitian

## 7. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pikir sebelumnya, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H<sub>1</sub> : inflasi berpengaruh terhadap Indeks harga saham Gabungan
- H<sub>2</sub> : nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks harga saham Gabungan
- H<sub>3</sub> : suku bunga berpengaruh terhadap Indeks Harga saham Gabungan
- H<sub>4</sub> : inflasi, kurs, dan suku bunga secara simultan berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan

## METODE

### 1. Objek dan Subjek Penelitian

Obyek dalam penelitian ini berupa Inflasi, Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Indeks Harga Saham Gabungan periode 2017-2020. Subyek dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020.

### 2. Populasi Dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari subyek penelitian (Arikunto, 2013:173). Populasi dalam penelitian ini adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di BEI periode 2017-2020.

Arikunto (2013: 174) menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian atau wakil yang diteliti. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling jenuh yaitu teknik penentuan sampel dengan cara mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden atau sampel. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, diperoleh jumlah sampel (n) berupa data *time series* sebanyak 48 sampel.

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

## 3. Data Dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan pada periode 2017-2020. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*. Data *time series* (runtutan waktu) merupakan sekumpulan observasi dalam rentang waktu tertentu (Widarjono, 2013:9).

## 4. Analisis Regresi Linear Berganda

Menurut Sugiyono (2013: 275) analisis regresi linear berganda adalah hubungan linear antara dua atau lebih variabel independen dengan variabel dependen. Dengan ini dapat diketahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam penelitian ini. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan:

$$Y = \text{IHSG}$$

$$X_1 = \text{Inflasi}$$

$$X_2 = \text{Kurs}$$

$$X_3 = \text{Suku Bunga}$$

$$a = \text{Konstanta}$$

$$b_1, b_2, b_3 = \text{Koefisien regresi}$$

$$e = \text{Standard error/residu}$$

## 5. Uji Asumsi Klasik

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi, variabel pengganggu atau residual mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2011:160). Model regresi dikatakan baik apabila memiliki data yang terdistribusi normal.

### b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas pada penelitian ini digunakan untuk menguji adanya korelasi yang sempurna antara satu variabel bebas dan variabel bebas lainnya. Pada model regresi yang baik, seharusnya antar variabel bebas tidak terjadi korelasi. Jika terjadi korelasi antar variabel independen maka variabel-variabel tidak ortogonal. Menurut Ghozali (2011:139), variabel ortogonal adalah variabel yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol.

### c. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka dinamakan homokedastisitas dan jika *variance* dari residual suatu pengamatan lain berbeda maka dinamakan heterokedastisitas (Ghozali, 2011:139). Uji Heterokedastisitas

merupakan antonim dari kata homoskedastisitas. Menurut suliyanto (2011, 95), heterokedastisitas merupakan ketidaksamaan nilai varian variabel dalam model regresi.

### d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu regresi linear terdapat korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$  (periode sebelumnya) (Santoso, 2006:,213). Dalam penelitian ini, untuk mendeteksi gejala autokorelasi dapat dideteksi dengan rumus *Durbin Watson (DW-Test)*. Di dalam tabel tersebut dimuat dua nilai batas atas (dU) dan nilai batas bawah (dL) untuk berbagai nilai  $n$  dan  $k$  (jumlah variabel bebas).

## 6. Uji Hipotesis

### a. Uji t

Menurut Ghazali (2009) uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengujian hipotesis koefisien regresi dengan menggunakan uji t pada tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha=5\%$  dengan derajat kebebasan  $df=n-k-1$ . Uji t dibagi menjadi pengujian pada nilai yang bernilai negatif atau yang bernilai positif.

### b. Uji f

Pengujian secara keseluruhan dengan menggunakan uji F-statistik dengan menggunakan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha=5\%$  dengan derajat kebebasan  $df_1 = k-1$  dan  $df_2 = n-k$

Kriteria pengujiannya:

a.  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, jika F-statistik > F-tabel; Prob.  $F < \alpha=5\%$

b.  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, jika F-statistik < F-tabel; Prob.  $F > \alpha=5\%$

### c. Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Menurut Ghazali (2009) menyatakan bahwa koefisien determinasi pada intinya untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kepadatan paling baik dalam analisis regresi, dimana hal yang ditunjukkan oleh besarnya koefisien determinasi ( $R^2$ ) antara 0 (nol) dan 1 (satu). Koefisien determinasi ( $R^2$ ) nol variabel independen sama sekali tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Apabila koefisien determinasi semakin mendekati satu, maka dapat dikatakan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, koefisien determinasi dipergunakan untuk mengetahui persentase perubahan variabel terikat (Y) yang disebabkan oleh variabel bebas (X).

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

#### 1. Analisis Statistik Deskriptif

**Tabel IV-5 Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

	IHSG	X1	X2	X3
Mean	5849.69	3.0179	14076.4	4.8854
Maximum	6605.63	4.37	15868	6
Minimum	4538.93	1.32	13299	3.75
std. dev.	527.302	0.7521	608.978	0.7070

Sumber : IBM SPSS statistik (diolah), 2021

#### a. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

IHSG dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 5849.695. nilai maximum IHSG dalam penelitian ini adalah 6605.63, sedangkan nilai minimum IHSG dalam penelitian ini adalah 4538.93. sedangkan nilai standar deviasi IHSG sebesar 527.3027.

#### b. Inflasi

Inflasi dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 3.0179. nilai maximum inflasi dalam penelitian ini adalah 4.37, sedangkan nilai minimum inflasi dalam penelitian ini adalah 1.32. sedangkan nilai standar deviasi inflasi sebesar 0.75215.

#### c. Kurs

Kurs dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 14076.48. nilai maximum kurs dalam penelitian ini adalah 15868, sedangkan nilai minimum kurs dalam penelitian ini adalah 13299. sedangkan nilai standar deviasi kurs sebesar 608.9787.

#### d. Suku Bunga

Suku bunga dalam penelitian ini memiliki nilai rata-rata (mean) sebesar 4.8854. nilai maximum suku bunga dalam penelitian ini adalah 6, sedangkan nilai minimum suku bunga dalam penelitian ini adalah 3.75. sedangkan nilai standar deviasi suku bunga sebesar 0.70703.

#### 2. Analisis Regresi Linear Berganda

Tabel IV-6 Hasil Analisis Linear Berganda

Model	Coefficients <sup>a</sup>					Collinearity Statistics	Tolerance
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients	t	Sig.			
1 (Constant)	11264.364						
X1	-116.007						

X2	-.530	.126	-.612	-4.219	.000	.527
X3	491.328	91.101	.659	5.393	.000	.744

Sumber : IBM SPSS statistik (diolah), 2021

Berdasarkan Tabel IV.2, maka dapat dibuat persamaan regresinya sebagai berikut ini:

$$Y = 11264.364 + -116.007X1 + -0.530X2 + 491.328X3 + e$$

Berdasarkan persamaan tersebut dapat dijelaskan bahwa:

1. Konstanta (a) = 11264.364

Konstanta sebesar 11264.364, artinya apabila variabel bebas (inflasi, kurs dan suku bunga) nilainya adalah nol (0), maka variabel terikat IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) nilainya adalah 11264.364

2. B1 = -116.007

Koefisien regresi variabel inflasi (X1) sebesar -116.007, artinya apabila variabel independen lain nilainya tetap dan variabel inflasi (X1) naik 1%, maka variabel IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar 116.007.

3. B2 = -0.530

Koefisien regresi variabel kurs (X2) sebesar -0.530, artinya apabila variabel independen lain nilainya tetap dan variabel kurs (X2) naik 1%, maka variabel IHSG (Y) akan mengalami penurunan sebesar 0.530. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara variabel kurs (X2) dengan variabel IHSG (Y). Semakin tinggi kurs rupiah terhadap dollar maka akan semakin menurun Indeks Harga Saham Gabungan di BEI.

4. B3 = 491.328

Koefisien regresi variabel suku bunga (X3) sebesar 491.328 artinya apabila variabel independen lain nilainya tetap dan variabel suku bunga (X3) naik 1%, maka variabel IHSG (Y) akan mengalami peningkatan sebesar 491.328. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara variabel suku bunga (X3) dengan variabel IHSG (Y). Semakin tinggi tingkat suku bunga, maka semakin tinggi pula Indeks Harga Saham Gabungan.

#### 3. Uji Asumsi Klasik

##### a. Uji Normalitas

Tabel IV-7 Hasil Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
N		48
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	368.6186
		6345

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Most Extreme Differences	Absolute Positive Negative	.109 .072 -.109
Test Statistic		.109
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Sumber: IBM SPSS statistik (diolah), 2021

Berdasarkan hasil uji normalitas pada diketahui nilai signifikansi  $0.200 > 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini memiliki nilai residual berdistribusi normal.

## b. Uji Multikolinearitas

Tabel IV-8 Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients <sup>a</sup>		
Model		Collinearity Statistics
		Tolerance VIF
1	(Constant)	
	X1	.503 1.986
	X2	.527 1.897
	X3	.744 1.343

Sumber: IBM SPSS statistik (diolah), 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai tolerance variabel inflasi (X1)  $0.503 > 0.100$ , variabel kurs (X2) sebesar  $0.527 > 0.100$ , dan nilai variabel suku bunga (X3)  $0.744 > 0.100$  dan nilai VIF dari inflasi (X1), kurs (X2), dan suku bunga (X3)  $< 10.00$  sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi gejala multikolinearitas.

## c. Heterokedastisitas

Tabel Iv-9 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients	Standar Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	66.181	94.192		-.703	.486
	X1_2	52.525	110.684	.121	.475	.637
	X2_2	.078	.063	.759	1.242	.221
	X3_2	1.165	1.797	.455	.648	.520

a. Dependent Variable: ABS\_2

Sumber: IBM SPSS statistik (diolah), 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai signifikansi dari ketiga variabel tersebut lebih dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi heterokedastisitas.

## d. Uji Autokorelasi

Tabel IV.10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.715 <sup>a</sup>	.511	.478	380.97801	1.824

Sumber: BM SPSS statistik (diolah), 2021

Berdasarkan tabel diatas nilai DW adalah 1.824 lebih besar dari dan nilai dU 1.6708 pada tingkat signifikansi 0.05 dan lebih kecil dari nilai 4-dU(1.6708) = 2.3292, maka dapat disimpulkan bahwa daata dalam penelitian ini tidak terdapat gejala autokorelasi.

## 4. Uji Hipotesis

### 1. Uji Parsial ( Uji t )

Tabel IV.11 Hasil Uji t

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients	Standar Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	11264.364	1830.808		6.153	.000
	X1	116.007	104.124	-.165	1.114	.271
	X2	-.530	.126	-.612	4.219	.000
	X3	491.328	91.101	.659	5.393	.000

Sumber: BM SPSS statistik (diolah), 2021

### a. Variabel Inflasi

Berdasarkan tabel IV.5 nilai sig. X1 terhadap Y adalah sebesar  $0.271 > 0.05$  dan  $t_{hitung} - 1.114 < t_{tabel} 2.0153$ , sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa X1 (inflasi) tidak berpengaruh terhadap IHSG.

### b. Variabel Kurs

Berdasarkan tabel IV.5 nilai sig. variabel X2 adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05. sedangkan nilai  $t_{hitung}$  adalah -4.219 atau bernilai negatif dengan  $t_{tabel}$  sebesar 2.0153. dari uji t tersebut



# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

dapat disimpulkan bahwa tingkat kurs (nilai tukar) berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

### c. Variabel Suku Bunga

Berdasarkan tabel IV.5 nilai sig. X3 terhadap Y adalah sebesar  $0.000 < 0.05$  dan  $t_{hitung} 5.393 > t_{tabel} 2.0153$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, yang berarti bahwa X3 (suku bunga) berpengaruh positif signifikan terhadap IHSG.

## 2. Uji f

Tabel IV.12 Hasil Uji F

ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6681913.328	3	2227304.443	15.345	.000 <sup>b</sup>
	Residual	6386346.795	44	145144.245		
	Total	13068260.123	47			

Sumber : *BM SPSS statistik (diolah), 2021*

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai sig. adalah  $0.000 < 0.05$  dan nilai  $F_{hitung} 15.345 > F_{tabel} 2.82$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima yang berarti terdapat pengaruh secara simultan antara variabel X1, X2, X3 terhadap variabel Y.

### 3. Koefisien Determinasi

Tabel IV. 13 Hasil Uji Koefisien Determinasi

#### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.715 <sup>a</sup>	.511	380.97801

a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber : *BM SPSS statistik (diolah), 2021*

Berdasarkan tabel diatas Nilai koefisien determinasi (*adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0.478 atau 47.8%. nilai tersebut menunjukkan bahwa IHSG pada periode 2017-2020 dipengaruhi oleh variabel inflasi, kurs, dan suku bunga sebesar 47.8%. sedangkan 52.3% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengaruh Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa uji t statistik sebesar  $0.271 > 0.05$  dan  $t_{hitung} -1.114 < t_{tabel} 2.0153$ , sehingga dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  ditolak yang berarti bahwa X1 (inflasi) tidak berpengaruh terhadap IHSG. Menurut data deskriptif selama periode penelitian tingkat inflasi yang terjadi selama empat tahun terakhir berada pada kisaran angka 2 sampai 3 persen pertahun. Tingkat inflasi yang masih ringan membuat produksi perusahaan stabil karena harga-harga bahan baku masih di batas normal sehingga tidak mempengaruhi laba yang diperoleh perusahaan dan pergerakan indeks harga saham perusahaan pun tidak terpengaruh. Menurut Putong(2013: 422) inflasi yang besarnya kurang dari 10% masih bisa diterima oleh pasar karena tingkat inflasi masih dalam kategori rendah. Dalam kondisi yang stabil seperti ini investor lebih aman apabila mengalokasikan dananya ke pasar modal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Kewal (2012) yang menemukan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap IHSG. Namun hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Harsono dan Worokinasih (2018) yang menyatakan bahwa inflasi secara parsial berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap IHSG.

### 2. Pengaruh Kurs Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan IHSG

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig. adalah 0.000 lebih kecil dari 0.05. sedangkan nilai t hitung adalah -4.219 atau bernilai negatif dengan t tabel sebesar 2.0153. dari uji t tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat kurs (nilai tukar) berpengaruh negatif terhadap IHSG. Pengaruh variabel nilai tukar terhadap IHSG menunjukkan hasil yang negatif dan signifikan, hal ini mengidentifikasi apabila nilai tukar meningkat (apresiasi) maka akan menurunkan IHSG, dan sebaliknya apabila nilai tukar melemah (depresiasi) maka akan meningkatkan IHSG. Sesuai dengan data yang diperoleh selama empat tahun ketika kurs (nilai tukar) mengalami kenaikan maka IHSG mengalami penurunan begitupun sebaliknya. Harianto dan Sudomo (2001:15) menjelaskan bahwa keadaan nilai tukar yang lemah terhadap mata uang asing akan akan meningkatkan beban biaya impor bahan baku untuk produksi. Bagi perusahaan yang berorientasi pada impor dan membeli bahan baku dengan menggunakan yang Dollar AS, menurunnya nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS akan menyebabkan meningkatnya biaya impor bahan baku yang akan digunakan untuk proses produksi. Hal tersebut akan berpengaruh pada menurunnya laba yang didapatkan oleh perusahaan dan berakibat pada penurunan deviden kepada pemegang saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Ardedia dan

# Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Saparlia( 2018) karena hasil penelitiannya mengungkap bahwa kurs berpengaruh negatif signifikan terhadap IHSG.

### 3. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan IHSG

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig.  $0.000 < 0.05$  dan  $t_{hitung} 5.393 > t_{tabel} 2.0153$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_3$  diterima, yang berarti bahwa  $X_3$  (suku bunga) berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG. Hal tersebut berarti bahwa ketika suku bunga mengalami kenaikan, maka Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) juga mengalami kenaikan.

Ketika suku bunga turun investor tetap ragu pada investasi saham, investor juga mempunyai alasan lain yang kuat (di luar faktor suku bunga) ketika tidak tertarik pada investasi saham. Keputusan investasi melibatkan faktor teknis dan psikologis dari investor itu sendiri. Ketika suku bunga naik maka akan berdampak pada perkembangan ekonomi yang membaik sehingga investor akan tertarik untuk berinvestasi di pasar modal. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang di lakukan oleh Wismantera dan Darmayanti (2017) karena hasil penelitiannya mengungkap bahwa suku bunga berpengaruh positif Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.

### 4. Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap IHSG

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig. adalah  $0.000 < 0.05$  dan nilai  $F_{hitung} 15.345 > 2.82$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima yang berarti secara simultan atau bersama-sama antara inflasi, kurs dan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

kenaikanakan mengakibatkan penurunan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

3. Variabel Suku Bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi suku bunga sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan (0.05) dan hipotesis ketiga ( $H_3$ ) diterima. Suku bunga memiliki hubungan positif terhadap Indeks Harga saham Gabungan (IHSG), yaitu apabila suku bunga mengalami kenaikan maka IHSG juga naik.
4. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa nilai sig.  $< 0.05$  dan nilai  $F_{hitung} > F_{tabel}$  sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_4$  diterima yang berarti secara simultan atau bersama-sama antara Inflasi, Kurs dan Suku Bunga berpengaruh signifikan terhadap IHSG.

### Saran

Berdasarkan penelitian dapat ditunjukkan bahwa:

1. Bagi investor lebih memperhatikan variabel-variabel yang mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan, seperti kenaikan dan penurunan suku bunga di Bank Indonesia, harga-harga bahan baku produksi perusahaan agar lebih yakin dalam melakukan investasi.
2. Pada penelitian ini kurs berpengaruh negatif signifikan yang berarti apabila kurs naik, maka IHSG turun. Ketika nilai kurs mengalami kenaikan (apresiasi) maka resiko berinvestasi di pasar modal cenderung lebih tinggi. Bagi investor agar lebih selektif dan lebih memperhatikan perubahan kurs dalam pengambilan keputusan investasi.
3. Bagi peneliti selanjutnya akan lebih baik jika menambahkan faktor lain yang dapat mempengaruhi IHSG atau melakukan penelitian dengan cara membandingkan perusahaan yang menggunakan bahan baku impordengan perusahaan yang menggunakan bahan baku lokal (dalam negeri) sehingga penelitian ini lebih berkembang.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai pengaruh inflasi, kurs, dan suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Variabel Inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.271 lebih besar dari taraf signifikansi yang disyaratkan (0.05) dan hipotesis pertama ( $H_1$ ) ditolak yang berarti inflasi tidak berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Tingkat Inflasi yang masih rendah tidak mempengaruhi grafik Indeks Harga saham Gabungan (IHSG).
2. Variabel Kurs berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini ditunjukkan oleh nilai signifikansi kurs sebesar 0.000 lebih kecil dari taraf signifikansi yang disyaratkan sebesar (0.05) dan hipotesis kedua ( $H_2$ ) diterima. Hal tersebut berarti apabila kurs mengalami

## DAFTAR PUSTAKA

- Agus Widarjono. 2013. *Ekonometrika (Pengantar dan Aplikasinya)*. Jakarta: Ekonosia.
- Anoraga, P. dan Piji Pakarti. 2006. *Pengantar Pasar modal*. Cetakan Kelima. Jakarta: Asdi Mahasatya.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asih, N. W. S. & Akbar, M. 2017. "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar (Kurs) Dan Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) studi kasus pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 17, No.01.
- Bank Indonesia. "BI-7 Day RR" <https://www.bi.go.id/en/statistik/indikator/bi-7day-rr.aspx> diakses pada tanggal 26 Maret 2021.
- Bank Indonesia. "Data Inflasi" <https://www.bi.go.id/en/statistik/indikator/>

## Pengaruh Inflasi, Kurs, Dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

- [data-inflasi.aspx](#) diakses pada tanggal 26 Maret 2021.
- Bank Indonesia. “Informasi Kurs” <https://www.bi.go.id/en/statistik/informasi-kurs/jisdor/default.aspx> diakses pada tanggal 26 Maret 2021.
- Ghozali, Imam, 2009. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Edisi Keempat. Semarang: Penerbit Universitas Diponegoro.
- Harsono, A. R. & Worokinasih, S. 2018. “Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Studi pada Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).” *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol 60, 102-110.
- Irham, F. 2015. *Manajemen Investasi Teori dan Soal Jawab*. Edisi 2. Jakarta: Salemba Empat.
- Kewal, S. S. 2012. “Pengaruh inflasi, suku bunga, kurs, dan pertumbuhan PDB terhadap Indeks Harga Saham Gabungan.” *Jurnal Economia*, Vol 8, 53-64.
- Lipsey, R. G., D.D. Purvis, P.N. Courant, dan P.O. Steiner. 1997. *Pengantar Makroekonomi*. Jilid ke-2. Agus Maulana [penerjemah]. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Madura, J. 2000. *Manajemen Keuangan Internasional*. Jilid 1. Edisi ke-4. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, Gregory. N. 2000. *Teori Ekonomi Makro (terjemahan)*. Edisi Keempat. Jakarta: Erlangga.
- Putong, I. 2013. *Economics: Pengantar Mikro dan Makro*. Edisi Kelima. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Raharjo, Sugeng. 2007. “Analisis pengaruh variabel ekonomi makro dan rasio keuangan terhadap harga saham”. *Jurnal ekonomi STUE Surakarta*.
- Salvatore, Dominick. 1997. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson dan Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi Tujuh Belas. Jakarta: Media Global.
- Sari, W. I. 2019. “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga SBI, Nilai Tukar terhadap Return LQ 45 dan dampaknya terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI).” *Jurnal Sekuritas*, Vol 3(1), 65-75.
- Sawaldjo Puspoprano. 2004. *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- Sunariyah. 2003. *Pengetahuan Pasar Modal*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan (UMP) AMP YKPN.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suliyanto. 2011. “*Ekonometrika Terapan: Teori Dan Aplikasi Dengan SPSS*”. Edisi 1. Yogyakarta: ANDI Yogyakarta.
- Sutha, I.P.G.A. 2000. *Menuju Pasar Modal Modern*. Jakarta: Yayasan SADSatria Bhakti
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Yogyakarta: BPFE.
- Wismantara, S.Y. & Darmayanti N. P. A. 2017. “Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Inflasi Terhadap Indkes Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia.” *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 6, No. 8, : 4391-4421.
- Widoatmodjo, Sawidji. 2015. *Pengetahuan Pasar Modal: Untuk Konteks Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Yahoo Finance. “Indeks Harga Saham Gabungan” <https://finance.yahoo.com/quote/%5EJKSE?p=^JKSE&.tsrc=fin-srch> diakses pada tanggal 26 Maret 2021.